

SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA DINI DI TPA TIARA KELURAHAN KEDALEMAN CILEGON

Amat Hidayat¹, Ahmad Mubarak², Samrotul Janah³, Aam Amalia⁴, Desi Kusumawati⁵,
Eti Rosyati⁶, Inayah⁷ Jamiatun Nasitoh⁸, Samsiyah⁹, Siti Junengsih¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

e-mail: amathidayat01@gmail.com¹, ahmadmubarakb@gmail.com², tsamrotuljannan47@gmail.com³,
aamamalia290189@gmail.com⁴, dessy.kusumawati31@gmail.com⁵, etirosyati569@gmail.com⁶,
iin503917@gmail.com⁷, mamskineneng@gmail.com⁸, samsiyahqq@gmail.com⁹,
sitijunengsih2020@gmail.com¹⁰

Abstrak

Bullying merupakan masalah yang serius bagi anak-anak, karena bullying dapat memberikan efek negatif bagi anak yang menjadi korban bullying seperti rendahnya harga diri, kecemasan yang berlebihan dan depresi. Pada usia dini menjadi salah satu periode yang mendasar dalam mencegah dan menghentikan bullying. Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying terjadi pada anak usia dini. Jenis-jenis bullying pada anak usia dini adalah fisik, verbal dan relasional. Sebagai guru dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memberikan lingkungan yang aman dan nyaman pada anak dalam mencegah bullying saat ini. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk menyajikan bukti empiris tentang bullying pada anak usia dini, karakteristik anak yang terlibat dalam bullying, implikasi guru dalam mencegah bullying, dan program pencegahan bullying pada anak usia dini.

Kata kunci : Bullying, Anak Usia Dini, Kelurahan Kedaleman

Abstract

Bullying is a serious problem for children, because bullying can have negative effects on children who are victims of bullying, such as low self-esteem, excessive anxiety and depression. Early childhood is a fundamental period in preventing and stopping bullying. Many recent studies show that bullying occurs in early childhood. The types of bullying in early childhood are physical, verbal and relational. As a teacher in early childhood education, you should provide a safe and comfortable environment for children to prevent bullying at this time. The purpose of this review is to present empirical evidence about bullying in early childhood, the characteristics of children involved in bullying, the implications of teachers in preventing bullying, and bullying prevention programs in early childhood.

Keywords: Bullying, Early Childhood, Kedaleman Village.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini seperti, fisik, kecerdasan, sosial emosional, kognitif, bahasa dan komunikasi. (Fakhrudin, 2010; Partini, 2010; Suyadi, 2010; Sujiono, 2013). Pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat beberapa masa yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi seorang pendidik ketika menghadapi anak usia dini, seperti masa peka anak, masa egosentris, masa meniru, masa pembangkang yang terjadi pada anak, masa eksplorasi dan masa berkelompok (Sujiono 3013).

Dalam kelompok, anak terus mengalami kesulitan dan permasalahan sosial dan emosional sehingga memungkinkan anak melakukan perilaku bullying. Bullying adalah perilaku negatif yang berulang-ulang terhadap satu atau lebih anak (Olweus, 1993). Sedangkan menurut Storey dan Slaby (2013), bullying adalah suatu bentuk kekerasan emosional atau fisik yang ditujukan kepada anak, seperti sengaja menyakiti seseorang, berulang kali menargetkan korban yang sama, dan ketidakseimbangan kekuasaan seperti memilih korban. yang dianggap lebih lemah dari pelaku intimidasi. Bullying artinya memukul, mendorong, mengancam, mengganggu teman, berkata kasar, mengolok-olok, menyentuh dengan kasar, menjambak, menyakiti penampilan seseorang, dan sebagainya (Morrison, 2016).

Menurut penelitian terbaru yang dilakukan Hinitz, Shore, dan Kumara (2010), 48,78% dari 123 guru TK di Sleman Yogyakarta melaporkan memiliki anak yang menjadi korban perilaku agresif seperti agresi verbal. Sebanyak 88,62% anak menindas temannya, 34,92% anak berkata kasar pada temannya, dan 16,26% pelaku pembully membungkam temannya. Agresi terhadap orang lain, 45,53% mengambil paksa barang milik temannya, 17,89% merusak barang, 50,41% anak menyembunyikan

barang milik temannya. Agresi fisik anak, seperti 34,15% menjambak rambut teman, 73,17% memukul teman, 19,51% menggigit teman, dan 63,41% memukul teman. Agresi fisiologis 64,23% tidak memperbolehkan temannya bergabung dalam kelompok dan 60,16% tidak memperbolehkan temannya duduk di dekatnya. Data menunjukkan bahwa penindasan sering terjadi di taman kanak-kanak, di mana anak-anak menunjukkan perilaku negatif yang disebut dengan penindasan.

Pentingnya guru mengenali gejala awal bullying pada anak usia dini. Karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku bullying sering terjadi pada anak usia dini (Alsaker & Gutzwiller-Helfenfinger, 2010; Alsaker & Nägele, 2008; Kirves & Sajaniemi, 2012; Monks & Smith, 2010). Terlihat bahwa semakin banyak bukti yang menunjukkan tentang bullying pada tahun awal yang terjadi pada anak usia tiga tahun hingga tujuh tahun dan sedikit yang mengetahui tentang bullying pada usia ini (Reunamo, et al., 2014).

Kirves dan Sajaniemi (2012) menjelaskan bahwa 12,6% anak usia 3-6 tahun terlibat langsung dalam bullying. Jumlah rata-rata intimidasi di taman kanak-kanak adalah 1,3. 2,2% anak yang terlibat dalam bullying tergolong sebagai pelaku bullying, dan 39,1% anak yang menjadi korban bullying adalah anak berkebutuhan khusus.

Guru anak usia dini sering mengabaikan perundungan. Para guru menganggap itu adalah perilaku anak normal, bukan perilaku yang bermaksud menyakiti anak lain. Jadi guru mengabaikan perilaku ini dan mengatakan “anak-anak akan tetap menjadi anak-anak” atau menganggapnya sebagai lelucon biasa. Hal ini karena guru tidak melihat adanya perundungan karena kurangnya pengawasan dan guru tidak menyadari bahwa perilaku awal “sebelum terjadinya perundungan” sedang berubah. hingga intimidasi di kemudian hari (Storey dan Slaby, 2013; Morrison, 2016).

Observasi juga dilakukan di sebuah Taman penitipan anak di Kota Cilegon Kecamatan Cibeber Kelurahan Kedaleman, Terlihat bahwa para guru tersebut masih belum mengetahui tanda-tanda awal terjadinya bullying. Dapat dilihat bahwa teman yang menindas anak berkebutuhan khusus, seperti dipukuli tanpa sebab, terganggu pelajarannya, mengatakan hal-hal buruk seperti “bau”, tidak boleh bermain dengan teman lain. Namun pihak sekolah hanya menegur pelaku bullying tanpa memberikan penjelasan bahwa perilaku tersebut tidak baik sehingga anak korban bullying tidak mendapatkan perlindungan.

Penyebab kejadian tersebut adalah para guru tidak mengetahui dan tidak mampu mencegah tanda-tanda awal terjadinya bullying. Penyebabnya adalah kurangnya informasi guru mengenai bullying, kurangnya diskusi mengenai bullying di kalangan guru, dan guru tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai bullying sebagai fenomena perkembangan (Kirves, L dan Sajaniemi, N., 2012).

Untuk mencegah perkembangan ini, penting bagi guru untuk mengenali tanda-tanda awal penindasan, karena penindasan dapat menyebabkan masalah hubungan baik bagi pelaku maupun korban di kemudian hari (Kirves, L dan Sajaniemi, N., 2012). Minat untuk mencegah berkembangnya intimidasi pada masa kanak-kanak semakin meningkat baik secara nasional maupun internasional (Repo, L., 2015). Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penindasan dimulai pada masa kanak-kanak dan pengembangan praktik pencegahan penindasan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (Vlachou, Botosoglou, & Andreou, 2013; Lee, Smith, & Monks, 2011; Monks., 2011; Biksu dan Smith, 2010; Alsaker dan Nägele, 2008; Perren dan Alsaker, 2006; Alsaker dan Valkanover, 2001). Artikel ini dirancang untuk mencegah bullying di pendidikan anak usia dini dengan membedakan karakteristik anak yang di-bully dan ditindas, pengaruh guru, dan program pencegahan bullying di pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki pengalaman hidup masyarakat, menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan partisipan tentang fenomena yang ada dan menyajikannya dalam bentuk naratif. Metode ini menekankan pada ketajaman analisis objektif untuk mencapai keakuratan interpretasi (Moleong, 2012). Lembaga Pendidikan, dewan guru dan masyarakat di lingkungan TPATiara kelurahan kedaleman cilegon ikut serta dalam penelitian ini. Purposive sampling dengan jumlah 120 orang digunakan sebagai metode pengambilan sampel setelah kejenuhan data teridentifikasi. Kuliah kerja nyata Penyuluhan Stop Bullying dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 januari 2024 pukul 09.00 WIB di aula TPA Tiara. Sosialisasi yang dilakukan berupa materi anti-bullying dan penyuluhan anti-bullying.



Gambar 1. Dokumtasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Anak Usia Dini

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying terjadi pada anak usia dini. Bullying pada anak usia dini adalah menindas orang lain untuk mendapatkan perhatian, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (makanan, mainan, pakaian, dll), menyebut teman dengan maksud jahat (Huston, J. dan Bailey, S.J, 2008).

Penindasan pada anak usia dini diukur dengan menggunakan strategi observasional, kuantitatif atau kualitatif, dan ditemukan bahwa tiga jenis penindasan terjadi pada anak usia dini, yaitu. fisik, verbal dan relasional (Jansen et al., 2012; Gültekin-Akduman, 2012; Özdemir dan Tepeli, 2015; Rozo et al., 2016). Bullying fisik pada anak usia dini meliputi menggigit, menendang, meremas, mendorong, meninju, meludah, memukul, melempar benda, dan mencabut rambut teman. Perundungan verbal terhadap anak kecil mengancam, mengolok-olok, menertawakan teman, mengumpat, mengancam, menggunakan kata-kata buruk, merendahkan dan bergosip. Penindasan relatif melibatkan meminta teman untuk tidak bermain dengan seseorang, merusak mainan teman, tidak mengizinkan anak lain untuk berpartisipasi, mencegah beberapa anak bermain atau berbicara dengan orang lain, mengabaikan beberapa teman.

Karakteristik Korban Bullying, Pelaku Bullying, dan Pengamat Bullying

Bullying merupakan sebuah konstruksi sosial, ada anak yang melakukan bullying, ada anak yang menjadi korban bullying dan ada pula yang menjadi pengamat bullying (Storey dan Slaby, 2013). Para pelaku intimidasi biasanya membentuk kelompok dan mencari sasaran untuk ditindas. Anak yang di-bully adalah anak yang penurut, pendiam, mudah mengalah, dan mudah menangis, sehingga anak yang di-bully berhasil dan selalu menjadi sasarannya. Saksi mata bullying adalah anak-anak yang menyaksikan kejadian tersebut. Pemerhati bullying melihat siapa korban dan perilaku bullying yang dilakukan, biasanya anak yang mengamati bullying menjadi takut terhadap pelaku bullying, menjauhi anak korban dan pasif menerima tindakan bullying tersebut. Ada kemungkinan anak-anak yang menyaksikan perundungan menjadi tertarik untuk bergabung dengan pelaku perundungan.

Penting bagi guru untuk mengenali ciri-ciri korban bullying, pelaku bullying dan pengamat bullying. Hal ini dilakukan agar guru dapat melihat tanda-tanda awal terjadinya bullying dan dapat melakukan intervensi untuk mencegah dan menghentikan bullying di sekolah. Berikut ciri-ciri pelaku bullying, korban bullying, dan pengamat bullying (Storey dan Slaby, 2013).

Pelaku bullying pada anak usia dini menggunakan agresi fisik (meremas, memukul, menendang, mendorong dan melempar) atau agresi verbal (kata-kata kotor, membentak, menggoda, mengancam dan lain-lain) seperti mengambil, menyembunyikan, menghancurkan mainan. favorit korban. Melakukan agresi relasional, cara mengabaikan atau membicarakan keburukan korban kepada orang lain agar tidak berteman, menyebarkan kebohongan, atau mengucilkan korban dari orang lain.

Korban bullying mempunyai ciri-ciri seperti rasa malu dan kurangnya pengalaman sosial dengan teman lainnya. Dalam situasi sosial, korban bullying tidak tahu cara membaca situasi, sehingga teman sering kali memperlakukan mereka dengan buruk dan tidak bisa dihindari. Korban bullying biasanya patuh dan tidak tegas ketika mengatakan "tidak" atau "berhenti". Mereka cenderung mengalah dan tidak mengakui bahwa mereka sedang ditindas. Korban bullying biasanya sendirian saat bermain, kurang memiliki persahabatan atau kemampuan kepemimpinan, lemah, tidak percaya diri, sensitif, depresi sehingga tidak mau bersekolah, memiliki harga diri yang rendah dan kesulitan dalam masalah sosial.

Pengawas Penindasan Anak Usia Dini hanya mengikuti kejadian tersebut. Pengamat perundungan

mengamati perilaku pelaku perundungan terhadap korbannya tanpa memberikan bantuan sama sekali kepada korban. Sebab, jika mereka membantu, maka merekalah yang menjadi korban perundungan berikutnya. Efek bystander dari pelaku intimidasi adalah ia tidak bisa berbuat apa pun untuk membantu korbannya, sehingga pelaku intimidasi merasa bersalah di kemudian hari.

Tabel 1 menjelaskan perbandingan karakteristik korban bullying dan pelaku bullying yang terjadi pada anak (Olweus, 1993)

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Bullying dan Korban Bullying

Pelaku Bullying	Korban Bullying
Memiliki kemampuan yang kuat mengendalikan dan menekan orang lain.	Memiliki rasa hati-hati, pendiam, peka, malu, dan menjadi penarik perhatian pelaku
Tidak sabar dan mudah marah	Mudah cemas, merasa tidak aman, dan mudah menangis
Pemberontak dan agresif terhadap orang lain baik orang tua maupun guru	Harga diri rendah
Tidak peduli atau tidak memiliki rasa empati terhadap korban	Mudah berkecil hati
Memiliki fisik yang kuat dari teman-temannya	Memiliki sedikit teman
Suka mengganggu teman	Lebih dekat dengan orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman sebaya
Menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan lain-lain.	Memiliki fisik yang lemah dari teman-teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Splete (2005) menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali adalah anak-anak yang menonton televisi sehingga mengurangi rangsangan kognitifnya. Anak-anak yang di-bully juga ditandai dengan perilaku agresif, kurangnya keterampilan sosial, dan ditemukan bahwa anak-anak yang di-bully memiliki lebih banyak teman dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dengan teman-temannya (Perren dan Alsker, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Tankululu (2018) menemukan bahwa pelaku intimidasi di bawah kontrak guru adalah anak laki-laki, anak dengan masalah perilaku yang memiliki keterampilan kepemimpinan, dan anak yang mengungkapkan perasaannya.

Anak-anak yang menjadi korban perundungan di Taman Kanak-Kanak dicirikan oleh sifat mereka yang biasanya terisolasi, patuh, menyendiri, dan tidak memiliki teman bermain (Perren dan Alsker, 2005). Berbeda dengan penelitian Tanrikulu (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru setuju bahwa anak perempuan atau laki-laki adalah korban bullying, anak yang mengikuti aturan, anak yang mengungkapkan perasaannya dan komunikasi yang baik.

Implementasi Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini Oleh Guru

Penting sekali penerapan guru dalam pencegahan bullying pada pendidikan anak usia dini. Hal-hal yang dapat dilakukan guru ketika melihat bullying di kelas (Morrison, 2016; Morrison, 2012): 1) Guru dapat berbicara kepada anak secara individu dan kelompok ketika melihat anak ditindas. Guru dapat mengatakan sesuatu kepada anak seperti “Nak, apa yang kamu pikirkan tentang Fatih ketika kamu memukulnya sampai dia menangis?” 2) Guru dapat menghentikannya jika melihat ada anak yang ingin menindas anak lain. Mengarahkan perhatian anak, mengajak anak bermain bersama. 3) Guru memperhatikan tanda-tanda penindasan di kelas dan melakukan intervensi dengan cepat ketika tanda-tanda penindasan muncul. 4) Guru dapat mengajarkan kepada anak nilai-nilai moral yang baik, seperti perilaku kerjasama, kerjasama, menghargai teman, dan lain-lain. 5) Guru dapat memberikan tugas kelompok kepada anak agar anak dapat bekerja sama, kemudian guru meminta anak membicarakan tugas tersebut. 6) Guru dapat membuat kelas menyenangkan dan hangat sehingga anak merasa diterima. 7) Mengajak orang tua untuk bekerja sama dan mendiskusikan cara mencegah dan menghentikan perundungan agar kelas terbebas dari perilaku tersebut. 8) Menyelenggarakan konferensi orang tua-guru yang menampilkan pihak-pihak yang memahami dan paham mengenai bullying pada anak usia dini. Agar orang tua mengetahui tanda-tanda bullying dan cara mengatasi bullying 9) Guru harus mempunyai pemahaman tentang bullying. Jika seorang guru kurang memahami dan hanya berdiam diri tanpa mengambil tindakan, maka guru tersebut gagal dalam

tanggung jawabnya untuk melindungi anak-anak. 10) Guru dapat mengajarkan anak metode “bicara, hindari dan lapor” melalui role play di kelas [”bicara” : mengajarkan anak untuk membela diri secara verbal ketika menjadi korban bullying, misalnya “jangan ganggu saya”. atau "Aku tidak takut padamu". Selama permainan peran, mintalah anak untuk dengan tenang dan tegas mengatakan "hindari": minta anak untuk menghindari dan tidak melarikan diri dalam keadaan ini. Jika anak melarikan diri, si pengganggu akan mencari korban yang lain. "Laporan" : ajari anak untuk melaporkan perundungan jika terjadi berulang kali sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan dan mencegah perundungan di kelas. 11) Guru tetap memberi tahu orang tua tentang kekerasan di sekolah. Jika anak mereka pelaku atau korban, mintalah mereka untuk menyelesaikan masalah bersama-sama 12) Guru dapat membacakan buku tentang bullying Buku dapat dibaca sebagai awal, tengah dan akhir pembelajaran. Selain membacakan buku cerita, guru dapat menayangkan video mengenai bullying.

Strategi dalam Pencegahan Bullying pada Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah bullying di taman kanak-kanak adalah program Berne Against Victimization yang dibuat oleh Alsaker (2012). Program ini dirancang untuk mengembangkan dan memelihara keterampilan guru untuk mencegah perundungan dan kebohongan. Be-Prox dikembangkan pada tahun 1998 untuk program pencegahan penindasan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar selama empat bulan yang terdiri dari enam sesi dan memberikan tugas kepada guru selama pertemuan. Pada implementasi pertama memberikan informasi manfaat bullying pada anak, pencegahan, bagi guru untuk membahas modul Be-Prox ada enam (Tabel 2).

Tebel 2 strategi bernase against victimization di Pendidikan anak usia dini

Modul	Tujuan
Modul 1 Sensitisasi Sikap Subjektif”	Kepekaan guru dalam menyikapi bullying. Guru didorong untuk menyikapi terjadinya bullying. Guru diminta untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang mencegah dan mengatasi bullying.
Modul 2 mendeteksi bullying: lihat itu”	Guru mengamati perilaku anak secara sistematis. Guru dapat mendokumentasikan kejadian tersebut atau menggunakan kuesioner yang telah yang diberikan pada kegiatan program.
Modul 3 aturan hening: Mari kita bicara bersama tentang bullying dan viktimisasi”	Menyadarkan anak-anak bahwa perilaku bullying tidak baik dilakukan dengan cara lembut untuk mengatasinya.
Modul 4 aturan melawan bullying :” kontrak”	Guru dan anak membuat persetujuan atau kontrak ketika dalam kelas. Mendiskusikan kepada anak aturan yang baik dan tidak baik.
Modul 5 Ambil tindakan Penggunaan positif dan negatif sanksi”	Agar guru mengambil tindakan secara sistematis dan konsisten menggunakan sanksi positif dan negatif jika melanggar kontrak yang telah dibuat bersama.
Modul 6 Mengembangkan kompetensi sosial	Guru diminta agar memberitahukan kepada anak bahwa perilaku bultig harus di berhentikan dan melaporkan ndakan tersebut kepada guru dan orang tua. Guru diminta untuk mengajarkan anak untuk membedakan antara pelaku dan korban bullying.

Alsaker & Valkanover (2012)



Gambar 2. Dokumentasi

Penelitian Ambarani, Indraran dan Zahrain (2018) menghasilkan lima tahap tindakan dalam program anti-bullying anak usia dini yang terintegrasi. Penelitian dilakukan di Semarang dan melibatkan enam belas guru muda. Tahapan program anti-bullying terpadu pada anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Tahap materi. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah tingkat perkembangan, keparahan dan dinamika bullying, mengidentifikasi perilaku bullying sedini mungkin, strategi pencegahan bullying, memberikan informasi kepada anak tentang mengenali bullying dan menyikapinya secara efektif, memberikan informasi bahwa bullying itu buruk. . perilaku , memberikan

intervensi untuk mencegah penindasan, memprediksi dampak penindasan terhadap kesehatan, dan teknik merancang rencana pelajaran anti-intimidasi 2) Fase pelatihan. Guru diminta menyusun RPP tentang bullying dan mengimplementasikannya dalam latihan peer teaching. 3) Tahap praktek saling mengajar. Setiap guru terlibat dalam praktik pendidikan intimidasi dengan rekan-rekannya. Rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru diimplementasikan dalam pembelajaran teman sebaya. Teknik guru dan mitra menunjukkan tingkat pemahaman guru terhadap pelaksanaan RPP yang disusun pada pokok bahasan bullying 4) Tahap praktek kelas. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah sebelumnya. Guru berlatih di sekolahnya 5) Fase diskusi dan introspeksi. Pada tahap akhir, guru membahas dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pelatihan dan pembelajaran pencegahan bullying.

SIMPULAN

Bullying bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intimidasi terjadi pada anak usia dini antara usia 3 dan 7 tahun, dan sangat sedikit orang yang mengetahui gejala-gejalanya pada anak usia dini. Ada tiga jenis intimidasi pada anak usia dini: fisik, verbal, dan relasional. Jika perilaku bullying tidak dicegah atau dihentikan maka akan berdampak negatif pada anak, sehingga penting bagi guru untuk mengenali gejala awal bullying pada anak usia dini agar dapat mencegah dan menghentikan bullying. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan mengetahui karakteristik anak yang terlibat dalam bullying. Bullying ditandai dengan kemampuan mengendalikan, menekan orang lain, tidak sabar dan mudah marah, bersifat agresif, kurang empati, bertubuh kuat dan cenderung menindas teman.

Sedangkan korban bullying adalah orang yang berhati-hati, pendiam, pemalu, kurang bersosialisasi, mudah menangis, mudah khawatir, memiliki harga diri yang rendah, putus asa, dan berpenampilan berbeda dari pelaku bullying. Keterlibatan guru sangat penting dalam pencegahan dini terjadinya bullying pada anak usia dini. Hal yang dapat dilakukan guru ketika melihat bullying di kelas adalah menanyakan perasaan anak yang terlibat dalam bullying, mengarahkan perhatian anak yang ingin melakukan bullying, melakukan intervensi cepat terhadap tanda-tanda terjadinya bullying dan mengajarkan moral dan etika pada anak. Keyakinan agama, nilai-nilai, ciptakan suasana nyaman dan hangat di dalam kelas, diskusikan dengan orang tua tentang pencegahan bullying dengan memperkenalkan pihak-pihak yang paham tentang bullying, guru yang paham tentang bullying, ajak anak bermain peran dengan metode “beritahu, hindari dan laporkan” bila menjadi korban bullying. Informasikan kepada orang tua bila terjadi perundungan di kelas, dan bacakan buku cerita atau video anak mengenai perundungan. Program pencegahan bullying merupakan salah satu faktor penting pada anak usia dini, program yang dapat diterapkan untuk mencegah bullying adalah Bern Anti-Victimization Program yang dibuat oleh Alsaker (2012). Program ini dirancang untuk mengembangkan dan mempertahankan keterampilan guru untuk mencegah intimidasi. Dan penelitian Ambarani, Indrarian, dan Zahrain (2018) menetapkan lima fase kerja dalam program anti-bullying terpadu anak usia dini, yaitu fase penyampaian materi, fase pelatihan, fase pelatihan teman sebaya, fase praktik kelas, diskusi, dan evaluasi diri. fase reflektif. Bullying sudah dapat dicegah dan dihentikan pada pendidikan anak usia dini, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat dicegah dalam konteks sosial atau lingkungan sekolah dengan melakukan intervensi pada anak yang terlibat (Bradshaw et al., 2009).

SARAN

Diharapkan guru, orang tua dan lembaga Pendidikan bahkan masyarakat setempat bersama pemerintah kota dapat mempertimbangkan bagaimana langkah dalam pencegahan kegiatan bullying yang terjadi di kalangan anak usia dini, dengan adanya kerjasama semua stekholder dapat mempercepat dalam pencegahan bullying di wilayah kota cilegon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TPA Tiara Cilegon kami mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga sekolah dan perguruan tinggi Universitas bina bangsa yang sudah memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya produktivitas dalam meningkatkan pengetahuan para guru dan orangtua dapat mengetahui cara menghadapi bullying pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTKA

- AFRA.Storey, K., & Slaby, R. (2013). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. USA: Education Development Center.
- Alsaker, F. D., & Valkanover, S. (2001). Early diagnosis and prevention of victimization in kindergarten. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized*. New York, NY: Guilford Press.
- Alsaker, F., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2010). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims and bullies in kindergarten. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 87–100). New York, NY: Routledge.
- Alsaker, F., & Nägele, C. (2008). Bullying in kindergarten and prevention. In D. Pepler & W. Craig (Eds.), *Understanding and addressing bullying: An international perspective*, 230–252. Bloomington, IN: Bloomington.
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraniani, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingin Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedictors Community UNISNU Jepara*, 2 (2), p-ISSN 2548-8783
- Bradshaw, C. P., & Johnson, R. M. (2011). The social context of bullying and peer victimization: An introduction to the special issue source. *Journal of School Violence*, 10(2), 107–114.
- Gültekin-Akduman, G. (2012). Okul öncesidönemde akran zorbalığının incelenmesi. *Journal of Society & Social Work*, 23(1), 121–137
- Jansen, P. W., Verlinden, M., Dommissie-van Berkel, A., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., ... Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, 12(1), 145.
- Hinitz, B., Shore, M., & Kumara, A. (2010). Making Anti-Bullying Research a Part of Early Childhood Classroom Practice in Comparative International Contexts: The United States and Indonesia.
- Huston, J., & Bailey, S.J. (2008). *Children and Bullying: A Guide For Parents*. Monata State University
- Kirves, L., & Sajaniemi, N. (2012). Bullying in Early Educational Settings. *Early Child Development and Care*, 182 (3-4), 383-400.
- Moloeng, Lexy. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Monks, C., & Smith, P. K. (2010). Peer, self and teacher nominations of participant roles taken in victimization by five-and eight-years-old. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 2(4), 4–14
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.
- Özdemir, S., & Tepeli, K. (2015). Okul öncesi çocuklarda görülen fiziksel ve ilişkisel saldırganlık davranışlarının incelenmesi. *Uluslararası Avrasya Sosyal Bilimler Dergisi*, 6(18), 229–245.
- Perren, S., & Alsaker, F. (2006). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 45–57.
- Repo, L. (2015). *Bullying and Its Prevention in Early Childhood Education*. Helsinki: University of Helsinki. ISBN 978-951-51-0200-3, ISSN 1799-2508.
- Reunamo, J., Kalliomaa, M., Repo, L., Salminen, E., Lee, H-C., & Wang, L-C. (2014). Children's Strategies in Addressing Bullying Situations in Day Care and Preschool. *Early Child Development and Care* 185 (6), 952-967
- S.-H., Smith, P. K., & Monks, C. (2011). Perception of bullying-like phenomena in South Korea: A qualitative approach from a lifespan perspective. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 3, 210–221.
- Splete, H. (2005, October). Preschool environment predicts grade school bullying. *Pediatric News*, 39 (10), 33. Retrieved from children: A multimethod approach. *Journal of Criminology*, 8 pages. Article ID 301658
- Lee, Wahyudin, S.T. (2017). *Statistika Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang: Ub Press.
- Tanrikulu, I. (2018). Teacher reports on early childhood bullying: how often, who, what, when and where. *Early Child Development and Care*, 1–13.